



Strategi Pengembangan Ekowisata Pesisir Pantai Masnana, Kabupaten Buru Selatan Berdasarkan *Gap analysis* dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Coastal Ecotourism Development Strategy for Masnana Beach, South Buru Regency Based on Gap analysis and the Analytical Hierarchy Process (AHP)

Alwin^{1*}, J. M. S. Tetelepta^{2,3}, Mintje Wawo^{2,3}

^{1*}Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Kelautan dan Pulau-Pulau kecil Program Pascasarjana Universitas Pattimura Ambon

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

³Pusat Kerjasama Riset Ekosistem Perairan, Unpatti -BRIN.

Email: alwin.perikanan012@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Masnana di Kabupaten Buru Selatan memiliki potensi besar sebagai kawasan ekowisata pesisir, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala pada aspek lingkungan, infrastruktur, dan pengelolaan kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan, menganalisis kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal pengembangan ekowisata, serta menentukan prioritas strategi pengembangan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara, penyebaran kuesioner kepada 35 responden, dan pengumpulan data sekunder. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi ekologis, karakteristik sosial ekonomi, daya tarik wisata, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung, sedangkan analisis kesenjangan digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara kondisi aktual dan standar pengelolaan ekowisata. Selanjutnya, AHP diterapkan untuk menentukan prioritas strategi berdasarkan penilaian para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekologis kawasan relatif baik, namun kebersihan pantai dan pengelolaan sampah masih memerlukan perbaikan. Potensi sosial ekonomi masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan pariwisata, sementara daya tarik alam belum dikembangkan menjadi produk wisata yang terstruktur. Selain itu, aksesibilitas dan fasilitas pendukung wisata masih terbatas. Prioritas strategi pengembangan berdasarkan AHP meliputi peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas kawasan (0,298), peningkatan promosi kawasan wisata (0,297), penguatan program konservasi dan edukasi lingkungan (0,260), serta

INFO ARTIKEL

Article History:

Received 18/10/2025

Revised 10/11/2025

Accepted 5/02/2026

Published 30/03/2026

Kata Kunci:

- *Ekowisata pesisir,*
- *Analisis kesenjangan,*
- *Analytical Hierarchy Process (AHP),*
- *Strategi pengembangan,*
- *Pantai Masnana*

pengembangan ekowisata berbasis komunitas (0,145). Temuan ini memberikan dasar strategis bagi pengembangan ekowisata pesisir yang berkelanjutan melalui penguatan infrastruktur, pengelolaan lingkungan, promosi destinasi, dan partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

Masnana Beach in South Buru Regency possesses considerable potential as coastal ecotourism; however, its development continues to face challenges related to environmental condition, management, infrastructure, and destination governance . This study aimed to identify the characteristics of the study area, analyze the gap between existing conditions and the ideal condition standards for ecotourism development, and determine strategic development priorities development strategies using the Analytical Hierarchy Process (AHP). A descriptive research approach was employed through field observations, structured interviews, questionnaire distributed to 35 respondents, and secondary data collection. Descriptive analysis was used conducted to assess ecological conditions, socio-economic characteristics, tourism attractions, accessibility, and supporting facilities, while gap analysis was applied to evaluate discrepancies between existing conditions and the ideal standards of ecotourism management. Furthermore, AHP was employed to prioritize development strategies based on expert judgments. The results indicate that the ecological condition of the area is generally favorable; however, beach cleanliness and solid waste management require significant improvement. The socio-economic potential of the local community has not been fully utilized to support tourism development, while the area's natural attractions have yet to be transformed into well- structured tourism products. In addition, accessibility and tourism- supporting facilities remain inadequate. The priority development strategies identified through AHP include improving infrastructure and accessibility (0.298), strengthening tourism promotion (0.297), enhancing environmental conservation and education programs (0.260), and developing community-based ecotourism (0.145). These findings provide a strategic framework for promoting sustainable coastal ecotourism through integrated improvements in infrastructure, environmental management, destination promotion, and community participation.

Key Words:

- Coastal ecotourism,
- Gap analysis,
- Analytical Hierarchy Process (AHP),
- Development strategy,
- Masnana Beach

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata pesisir karena merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau yang didukung oleh kekayaan sumber daya pesisir dan laut yang melimpah. Kawasan pantai, ekosistem mangrove, terumbu karang, serta budaya masyarakat pesisir merupakan aset yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Pengembangan wisata pesisir tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, serta mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Arismayanti, 2019).

Seiring meningkatnya perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan, ekowisata berkembang sebagai salah satu pendekatan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pengembangan destinasi wisata memerlukan perencanaan strategis yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga manfaat pengembangan dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Kişi, 2019). Selain itu, wisatawan yang mengunjungi destinasi berbasis alam umumnya terdorong oleh keinginan untuk memperoleh pengalaman yang autentik, menikmati ketenangan, dan berinteraksi dengan lingkungan alami (Garg et al., 2026). Namun demikian, berbagai destinasi wisata pesisir masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kualitas pengelolaan destinasi, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta lemahnya koordinasi antar-pemangku kepentingan yang berpotensi menghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pantai Masnana di Kabupaten Buru Selatan merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata pesisir. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Buru Selatan, Pantai Masnana termasuk dalam kategori Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) pesisir (Pemerintah Kabupaten Buru Selatan, 2013). Kawasan ini memiliki bentang alam pesisir yang masih alami, panorama laut terbuka, serta ruang yang memadai untuk pengembangan fasilitas wisata. Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buru Selatan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan selama periode 2020–2025 cenderung meningkat meskipun masih berfluktuasi. Jumlah wisatawan mancanegara meningkat dari 134 orang pada tahun 2020 menjadi 357 orang pada tahun 2025, sedangkan kunjungan wisatawan nusantara juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peluang pertumbuhan pasar wisata. Akan tetapi, peningkatan jumlah kunjungan tersebut belum diikuti oleh optimalisasi pengelolaan destinasi. Keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, pengelolaan lingkungan, serta pemanfaatan potensi masyarakat lokal masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah memanfaatkan *gap analysis* untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal dalam pengelolaan destinasi wisata sehingga aspek-aspek yang memerlukan perbaikan dapat diidentifikasi secara sistematis (Jurdana & Frleta, 2011). Selain itu, *gap analysis* juga digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara kebijakan pengembangan pariwisata dan kebutuhan para pemangku kepentingan sebagai dasar penyusunan strategi pembangunan destinasi (Luštický et al., 2017). Di sisi lain, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) telah banyak diterapkan sebagai metode pengambilan keputusan multikriteria dalam menentukan prioritas strategi pengembangan destinasi wisata karena mampu mengakomodasi berbagai kriteria secara terstruktur (Kurniawan et al., 2022; Saaty & Vargas, 2012; Wu et al., 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menerapkan *gap analysis* dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) secara terpisah atau menggabungkan AHP dengan pendekatan lain, seperti SWOT, TOWS, atau *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM). Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menghubungkan hasil identifikasi kesenjangan pengembangan destinasi dengan penentuan

prioritas strategi secara sistematis, khususnya pada kawasan ekowisata pesisir di wilayah kepulauan kecil.

Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya studi yang mengintegrasikan *gap analysis* sebagai dasar identifikasi permasalahan pengembangan destinasi dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai metode penentuan prioritas strategi. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya suatu pendekatan yang mampu menghubungkan hasil evaluasi kondisi aktual dengan penyusunan strategi pengembangan yang lebih terarah dan berbasis bukti.

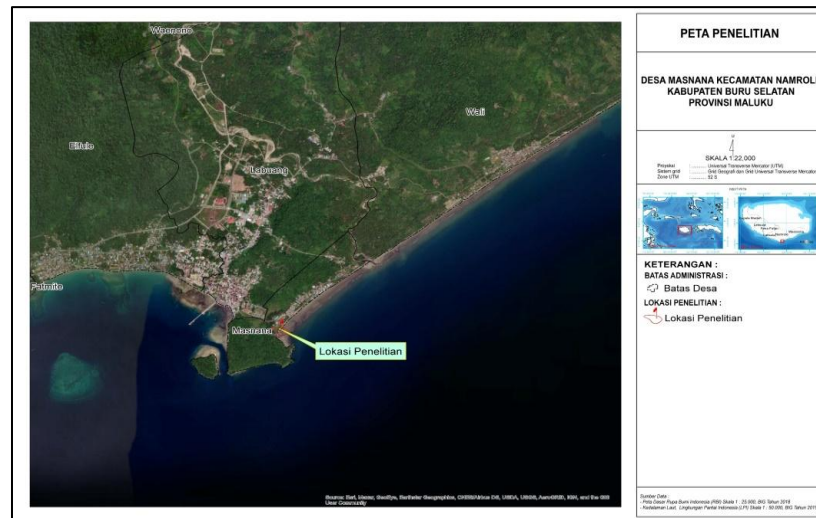
Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan terpadu yang mengombinasikan *gap analysis* dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam satu kerangka analisis untuk menghasilkan prioritas strategi pengembangan berdasarkan kesenjangan aktual kawasan. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi kelemahan pengelolaan destinasi, tetapi juga menghasilkan urutan prioritas strategi yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan ekowisata pesisir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Masnana, menganalisis kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal pengembangan ekowisata, serta menentukan prioritas strategi pengembangan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata pesisir yang berkelanjutan, sekaligus memperkaya pengembangan metode perencanaan destinasi melalui integrasi *gap analysis* dan AHP.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei yang dipadukan dengan *gap analysis* dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menyusun prioritas strategi pengembangan ekowisata pesisir. Penelitian dilaksanakan di kawasan Pantai Masnana, Desa Masnana, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan (Gambar 1) pada bulan Mei–Juli 2025. Kawasan penelitian dipilih karena merupakan salah satu Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) pesisir yang memiliki potensi pengembangan ekowisata namun masih menghadapi berbagai kendala pengelolaan. Pantai Masnana berjarak sekitar 15–25 km dari pusat Kecamatan Namrole dengan waktu tempuh sekitar 30–45 menit menggunakan transportasi darat.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi ekologis kawasan, daya tarik wisata, aksesibilitas, infrastruktur dasar, fasilitas pendukung, serta kondisi pengelolaan kawasan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh persepsi responden mengenai karakteristik kawasan dan permasalahan pengembangan destinasi.

Sebanyak 35 responden dilibatkan dalam survei yang terdiri atas 27 pengunjung wisata, 6 pengelola kawasan, dan 2 perwakilan pemerintah daerah. Responden dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kondisi dan pengelolaan Pantai Masnana.

Selain survei, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan pengembangan kawasan serta alternatif strategi pengelolaan destinasi.

Untuk penyusunan prioritas strategi menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), penelitian melibatkan 10 orang ahli yang berasal dari unsur pemerintah daerah, pengelola kawasan wisata, dan akademisi yang memiliki kompetensi dalam pengembangan pariwisata pesisir. Data sekunder diperoleh dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPADA) Kabupaten Buru Selatan, data kunjungan wisatawan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Buru Selatan, laporan penelitian terdahulu, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan. Yang pertama, Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik kawasan wisata Pantai Masnana berdasarkan hasil observasi lapangan, kuesioner, wawancara, dan data sekunder. Parameter yang dianalisis meliputi kondisi ekologis, karakteristik sosial ekonomi masyarakat, daya tarik wisata, aksesibilitas, infrastruktur dasar, fasilitas pendukung, tata kelola destinasi, edukasi

lingkungan, dan promosi wisata. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif (Anele & Sam-Otuonye, 2021; Hakim et al., 2018; Hidajat et al., 2020).

Kedua yaitu analisis kesenjangan (*Gap Analysis*). *Gap analysis* digunakan untuk membandingkan kondisi aktual kawasan wisata dengan kondisi ideal pengembangan ekowisata berdasarkan literatur dan kebijakan pengembangan pariwisata. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kesenjangan pada aspek lingkungan, fasilitas wisata, infrastruktur, tata kelola destinasi, promosi, dan partisipasi masyarakat sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan kawasan (Jurdana & Frleta, 2011; Luštický et al., 2017).

Ketiga yaitu *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP digunakan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan berdasarkan penilaian para ahli melalui teknik *pairwise comparison*. Tahapan analisis meliputi penyusunan struktur hierarki, pembentukan matriks perbandingan berpasangan, normalisasi matriks, perhitungan bobot prioritas, serta pengujian konsistensi menggunakan *Consistency Ratio* (CR). Nilai $CR \leq 0,10$ menunjukkan bahwa penilaian responden memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima (Asadpourian et al., 2020). Metode ini dipilih karena mampu mengakomodasi berbagai kriteria pengambilan keputusan secara sistematis dalam penyusunan prioritas strategi pengembangan destinasi wisata (Blešić et al., 2021; Fan et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pantai Masnana

Karakteristik kawasan merupakan aspek penting dalam memahami potensi dan keterbatasan suatu destinasi wisata. Identifikasi karakteristik kawasan Pantai Masnana dilakukan berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu kondisi ekologis, karakteristik sosial ekonomi masyarakat, daya tarik wisata, aksesibilitas, serta ketersediaan fasilitas pendukung wisata. Pendekatan ini umum digunakan dalam studi pengembangan destinasi wisata karena keberlanjutan pengelolaan destinasi dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, yaitu kondisi lingkungan (Hidajat et al., 2020), karakteristik sosial masyarakat (Gumede & Nzama., 2021), serta ketersediaan infrastruktur (Thong et al., 2023).

a. Kondisi Lingkungan Pantai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Pantai Masnana secara umum masih berada dalam kategori cukup baik. Persepsi responden terhadap kualitas perairan menunjukkan bahwa sekitar 80% responden menilai kondisi perairan cukup jernih hingga jernih, sedangkan sekitar 20% responden menilai kondisi perairan kurang jernih. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan perairan masih relatif baik dan mendukung aktivitas wisata pesisir. Dalam konteks wisata pantai, kualitas perairan merupakan salah satu indikator penting yang memengaruhi persepsi wisatawan terhadap kualitas lingkungan destinasi (Lee-Hsueh, 2016; Jones et al., 2018).

Namun demikian, pada aspek kebersihan pantai masih ditemukan beberapa permasalahan lingkungan. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 57,14% responden menilai kebersihan pantai berada pada kategori cukup, sementara 31,43% responden menilai kondisi kebersihan masih kurang, dan hanya 11,43% yang menilai kondisi pantai sudah bersih

dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi lingkungan pantai relatif baik, pengelolaan kebersihan kawasan masih memerlukan peningkatan. Dalam pengembangan ekowisata pesisir, pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas lingkungan destinasi wisata (Pirghie & Matei., 2020).

Permasalahan serupa juga terlihat pada persepsi responden terhadap keberadaan sampah di kawasan pantai. Sebanyak 68,57% responden menyatakan bahwa sampah masih terlihat di kawasan pantai, sedangkan 31,43% responden menilai kondisi sampah relatif terkendali. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di kawasan Pantai Masnana masih belum optimal dan memerlukan peningkatan fasilitas serta penguatan kesadaran lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung. Kesadaran lingkungan melalui edukasi dan partisipasi masyarakat terbukti penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam serta mendukung praktik ekowisata yang berkelanjutan (Tarino & Purnomo, 2024).

b. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Masnana memiliki jumlah penduduk sebanyak 819 jiwa yang tersusun dalam 105 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pemerintahan dan pertanian, sedangkan sektor perikanan hanya melibatkan sekitar 9,30% penduduk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi berbasis pariwisata masih relatif rendah sehingga sektor pariwisata belum berkembang sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. Di sisi lain, kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan Kim et al., (2019) yang menyatakan bahwa diversifikasi mata pencaharian masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas. Rendahnya keterlibatan masyarakat di Pantai Masnana diduga dipengaruhi oleh terbatasnya peluang usaha wisata, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum berkembangnya kelembagaan pariwisata lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi masyarakat menjadi komponen penting dalam keberhasilan implementasi *community-based ecotourism*. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, penguatan kelembagaan lokal, dan pengembangan usaha wisata berbasis masyarakat perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan Pantai Masnana.

c. Daya Tarik Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Masnana memiliki potensi daya tarik wisata berbasis alam yang cukup tinggi. Sebanyak 54,29% responden menilai panorama kawasan berada pada kategori cukup indah, 28,57% menilai indah, sedangkan 17,14% menilai kurang indah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentang alam pesisir merupakan modal utama dalam pengembangan ekowisata. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan menjadi produk wisata yang mampu memberikan pengalaman edukatif dan interpretatif bagi wisatawan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Fernandes et al., (2020) yang menyatakan bahwa kualitas lanskap pesisir merupakan faktor utama pembentuk daya tarik wisata alam. Selain itu, studi menjelaskan bahwa keberhasilan ekowisata tidak hanya bergantung pada

keindahan alam, tetapi juga pada kemampuan destinasi mengembangkan produk wisata yang terstruktur dan berorientasi pada konservasi (El Moslem Badr, 2022). Kondisi di Pantai Masnana diduga dipengaruhi oleh masih terbatasnya inovasi produk wisata, belum berkembangnya kegiatan interpretasi lingkungan, serta belum tersedianya paket wisata berbasis ekowisata. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lanskap saja belum cukup untuk meningkatkan daya saing destinasi apabila tidak diikuti oleh pengembangan produk wisata yang bernilai tambah. Oleh karena itu, pengelola perlu mengembangkan paket wisata yang mengintegrasikan interpretasi lingkungan, edukasi konservasi, dan aktivitas wisata berbasis alam secara terpadu.

d. Aksesibilitas Kawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Masnana relatif mudah dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh sekitar 30–45 menit dari pusat Kecamatan Namrole. Meskipun demikian, beberapa ruas jalan menuju kawasan masih memerlukan perbaikan sehingga kenyamanan perjalanan wisatawan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses menuju kawasan telah tersedia, namun kualitas infrastruktur jalan masih menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan aksesibilitas destinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sánchez-Rivero et al., (2024) & Thong et al., (2023) yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan daya saing destinasi wisata. Keterbatasan kualitas jalan menuju Pantai Masnana diduga berkaitan dengan belum optimalnya investasi infrastruktur pada kawasan wisata. Temuan ini memperkuat bahwa aksesibilitas merupakan komponen penting dalam sistem destinasi wisata karena memengaruhi kemudahan mobilitas, kenyamanan perjalanan, dan keputusan wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, peningkatan kualitas jalan dan penyediaan sarana transportasi menuju kawasan perlu menjadi salah satu prioritas pembangunan daerah.

e. Fasilitas dan Infrastruktur Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dasar wisata, seperti sanitasi, tempat sampah, dan amenitas wisata, masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas wisata di Pantai Masnana masih didominasi oleh kunjungan harian (*day trip tourism*), sehingga lama tinggal wisatawan relatif singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas destinasi dalam melayani kebutuhan wisatawan masih belum optimal.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari studi yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dan amenitas merupakan faktor penting yang memengaruhi kepuasan wisatawan serta lama tinggal di suatu destinasi (Dzulkifli, 2020; Sugiana et al., 2022). Keterbatasan fasilitas di Pantai Masnana diduga dipengaruhi oleh masih rendahnya investasi pada amenitas wisata serta belum optimalnya pengelolaan fasilitas kawasan. Temuan tersebut memperkuat bahwa pengembangan amenitas merupakan salah satu komponen utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata pesisir. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas sanitasi, tempat sampah, area rekreasi, serta akomodasi sederhana perlu diprioritaskan guna meningkatkan kualitas pelayanan wisata dan mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama di kawasan Pantai Masnana.

Analisis Kesenjangan

Analisis kesenjangan dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan antara kondisi eksisting Pantai Masnana dan kondisi ideal pengembangan ekowisata berkelanjutan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan destinasi. Dalam penelitian ini, analisis kesenjangan dilakukan terhadap lima aspek utama, yaitu kondisi ekologis, karakteristik sosial ekonomi masyarakat, daya tarik wisata, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Hasil analisis kesenjangan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis kesenjangan pengembangan ekowisata Pantai Masnana

Aspek	Kondisi Eksisting	Kondisi Ideal Ekowisata (Literatur)	Kesenjangan
Kondisi Ekologis	Kualitas perairan relatif baik, namun kebersihan pantai masih belum optimal dan sampah masih ditemukan di beberapa area	Ekowisata menekankan pengelolaan lingkungan berkelanjutan melalui pengendalian limbah, konservasi ekosistem, dan pengelolaan dampak wisata (C, 2017; Sari & Utami, 2025).	Pengelolaan lingkungan belum terintegrasi
Sosial Ekonomi Masyarakat	Mata pencaharian didominasi sektor non-pariwisata, keterlibatan masyarakat dalam wisata masih rendah	Ekowisata berbasis masyarakat menekankan partisipasi aktif dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Pasa & Shrestha, 2024; Tarino & Purnomo, 2024).	Potensi ekonomi wisata belum dimanfaatkan
Daya Tarik Wisata	Panorama pantai cukup menarik namun belum dikembangkan menjadi produk wisata	Ekowisata harus menawarkan pengalaman berbasis alam dan interpretasi lingkungan (El Moslem Badr, 2022; Torsney et al., 2025).	Potensi belum dikemas menjadi produk wisata
Aksesibilitas	Akses menuju lokasi cukup baik namun kondisi jalan masih perlu peningkatan	Aksesibilitas merupakan faktor utama dalam daya saing destinasi wisata (Thong et al., 2023).	Infrastruktur jalan belum optimal

Fasilitas Pendukung Wisata	Fasilitas dasar seperti sanitasi dan amenities masih terbatas	Fasilitas dan amenities merupakan komponen penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan (Sugiama et al., 2022).	Fasilitas belum memadai
----------------------------	---	--	-------------------------

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek pengembangan Pantai Masnana masih memiliki kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal ekowisata. Kesenjangan tersebut meliputi belum terintegrasinya pengelolaan lingkungan, rendahnya pemanfaatan potensi ekonomi masyarakat, belum optimalnya pengembangan produk wisata, keterbatasan kualitas infrastruktur jalan, serta belum memadainya fasilitas pendukung wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Pantai Masnana memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat multidimensional sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan yang lebih terpadu.

Pada aspek kondisi ekologis, kualitas perairan Pantai Masnana masih tergolong baik, namun keberadaan sampah di beberapa area menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belum dilakukan secara terintegrasi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kualitas biofisik kawasan yang masih terjaga dengan praktik pengelolaan lingkungan yang diharapkan dalam konsep ekowisata. Temuan ini sejalan dengan Anup (2017) serta Sari dan Utami (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekologis alami, tetapi juga oleh penerapan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan melalui pengendalian limbah, konservasi ekosistem, dan pengelolaan dampak aktivitas wisata. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang memadai serta masih terbatasnya upaya edukasi lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan. Oleh karena itu, penguatan sistem pengelolaan lingkungan menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga kualitas ekologis kawasan sekaligus meningkatkan keberlanjutan destinasi.

Pada aspek sosial ekonomi masyarakat, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor nonpariwisata sehingga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil ini konsisten dengan studi yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen utama dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas karena berperan dalam meningkatkan manfaat ekonomi sekaligus mendorong konservasi sumber daya alam (Pasa & Shrestha, 2024; Sobhani et al., 2022). Rendahnya keterlibatan masyarakat di Pantai Masnana diduga berkaitan dengan terbatasnya peluang usaha wisata, kapasitas sumber daya manusia yang belum memadai, dan belum berkembangnya kelembagaan pariwisata lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas.

Pada aspek daya tarik wisata, Pantai Masnana memiliki panorama pesisir yang menarik, namun potensi tersebut belum dikembangkan menjadi produk wisata yang terstruktur. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa sumber daya alam yang dimiliki belum

mampu memberikan nilai tambah melalui aktivitas wisata yang edukatif dan berbasis konservasi. Temuan ini mendukung Tang et al., (2022) yang menyatakan bahwa daya tarik alam perlu diintegrasikan dengan kegiatan interpretasi lingkungan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Selain itu, El Moslem Badr (2022) dan Torsney et al. (2025) menekankan bahwa ekowisata memerlukan produk wisata yang tidak hanya menonjolkan keindahan alam, tetapi juga memberikan pengalaman belajar mengenai konservasi dan keberlanjutan. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh belum adanya inovasi produk wisata dan paket wisata berbasis ekowisata yang melibatkan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan produk wisata berbasis interpretasi lingkungan menjadi salah satu prioritas dalam meningkatkan daya saing destinasi.

Pada aspek aksesibilitas, Pantai Masnana relatif mudah dijangkau, namun kondisi jalan menuju kawasan masih memerlukan peningkatan. Keterbatasan infrastruktur tersebut berpotensi mengurangi kenyamanan perjalanan wisatawan dan memengaruhi daya saing destinasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Thong et al. (2023) serta Sánchez-Rivero et al. (2024) yang menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu determinan utama dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh belum optimalnya investasi infrastruktur menuju kawasan wisata. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas akses jalan merupakan salah satu faktor strategis dalam mendukung pengembangan Pantai Masnana sebagai destinasi ekowisata.

Pada aspek fasilitas pendukung wisata, ketersediaan amenities dasar seperti sanitasi, tempat sampah, dan fasilitas pelayanan wisata masih terbatas. Akibatnya, aktivitas wisata di Pantai Masnana masih didominasi oleh kunjungan harian (*day trip tourism*), sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan belum optimal. Hasil ini sejalan dengan Dzulkifli dan Masjhoer (2020) serta Sugama et al. (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dan amenities berperan penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan serta memperpanjang lama tinggal (*length of stay*). Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh masih terbatasnya investasi pada fasilitas wisata dan belum optimalnya pengelolaan amenities kawasan. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas dasar yang memadai menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan daya saing destinasi.

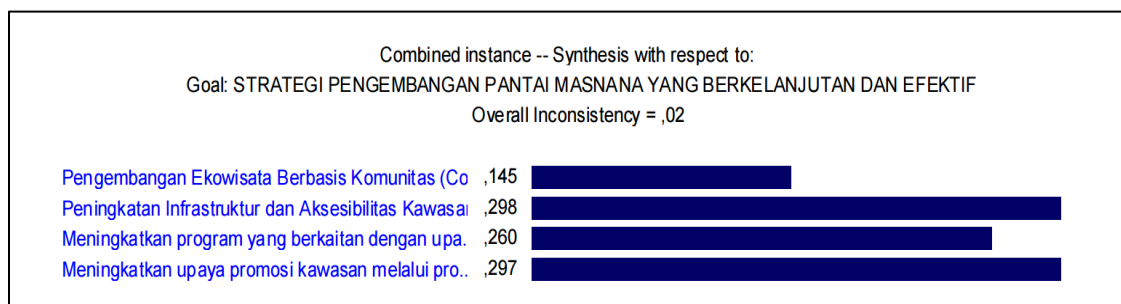
Secara keseluruhan, analisis kesenjangan menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Masnana tidak hanya memerlukan peningkatan aspek fisik, tetapi juga penguatan tata kelola, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan secara terpadu. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata bergantung pada kemampuan mengintegrasikan kualitas sumber daya alam dengan penguatan aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Dengan demikian, hasil *gap analysis* memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam penyusunan prioritas strategi pengembangan pada tahap analisis berikutnya menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Prioritas Strategi Pengembangan

Penentuan prioritas strategi pengembangan Pantai Masnana dilakukan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) berdasarkan penilaian para ahli melalui metode *pairwise comparison*. Analisis ini bertujuan untuk menentukan urutan prioritas strategi yang paling sesuai dengan kondisi aktual kawasan berdasarkan hasil identifikasi kesenjangan pada

tahap sebelumnya. Hasil analisis AHP disajikan pada Gambar 2. Nilai overall inconsistency sebesar 0,02 menunjukkan bahwa penilaian para ahli memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik karena berada di bawah batas toleransi *Consistency Ratio* ($CR \leq 0,10$) sebagaimana direkomendasikan oleh Saaty dan Vargas (2012). Dengan demikian, hasil pembobotan dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan prioritas strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Masnana.

Hasil AHP menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur merupakan prioritas utama dengan bobot 0,298, diikuti oleh peningkatan promosi kawasan (0,297), penguatan konservasi dan edukasi lingkungan (0,260), serta pengembangan ekowisata berbasis komunitas (0,145) (Gambar 2). Urutan prioritas tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Masnana memerlukan pendekatan bertahap, dimulai dari penyediaan prasarana dasar yang memadai sebelum memperkuat aspek promosi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 2. Hasil analisis AHP untuk penentuan prioritas tahapan alternatif strategi

Prioritas tertinggi pada aspek aksesibilitas dan infrastruktur menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dasar masih menjadi faktor yang paling menentukan dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Temuan ini konsisten dengan hasil *gap analysis* yang mengidentifikasi kondisi jalan menuju kawasan dan keterbatasan infrastruktur sebagai salah satu kesenjangan utama pengembangan destinasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Corboş et al., (2025) yang menyatakan bahwa investasi infrastruktur merupakan prasyarat penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata karena berpengaruh terhadap kemudahan akses, kenyamanan perjalanan, dan kualitas pelayanan wisata. Selain itu, Sánchez-Rivero et al. (2024) menegaskan bahwa aksesibilitas memiliki hubungan langsung dengan daya tarik dan daya saing destinasi. Tingginya bobot strategi ini menunjukkan bahwa para ahli memandang perbaikan infrastruktur sebagai fondasi utama sebelum strategi pengembangan lainnya dapat diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas jalan, sarana transportasi, dan infrastruktur dasar perlu menjadi prioritas kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan Pantai Masnana sebagai kawasan ekowisata.

Strategi peningkatan promosi kawasan menempati prioritas kedua dengan bobot 0,297, yang menunjukkan bahwa visibilitas destinasi masih menjadi kendala dalam menarik wisatawan di luar wilayah setempat. Hasil ini mengindikasikan bahwa potensi wisata Pantai Masnana belum sepenuhnya dikenal oleh pasar yang lebih luas meskipun memiliki karakteristik alam yang mendukung pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, peningkatan

promosi kawasan perlu dilakukan secara lebih intensif untuk memperluas jangkauan pasar wisata dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Sulastri, 2020). Rendahnya intensitas promosi diduga menyebabkan Pantai Masnana masih didominasi oleh wisatawan lokal, sehingga peluang pengembangan pasar wisata belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, strategi promosi perlu diarahkan melalui pemanfaatan media digital, penguatan *destination branding*, kerja sama dengan pelaku industri pariwisata, serta penyelenggaraan kegiatan promosi yang mampu meningkatkan daya saing destinasi.

Strategi penguatan konservasi dan edukasi lingkungan memperoleh bobot 0,260, yang menunjukkan bahwa aspek lingkungan tetap menjadi komponen penting dalam pengembangan ekowisata. Temuan ini memperkuat hasil *gap analysis* yang menunjukkan masih adanya permasalahan pada aspek kebersihan kawasan dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lukoseviciute & Panagopoulos, (2021) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepuasan wisatawan dan keberlanjutan destinasi wisata pesisir. Tingginya prioritas strategi ini menunjukkan bahwa para ahli memandang pelestarian lingkungan sebagai upaya menjaga daya tarik utama Pantai Masnana sekaligus mendukung keberlanjutan fungsi ekologis kawasan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah, konservasi ekosistem pesisir, serta edukasi lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan perlu menjadi bagian integral dalam pengembangan kawasan.

Strategi pengembangan ekowisata berbasis komunitas memperoleh bobot 0,145, sehingga menjadi prioritas keempat dalam pengembangan Pantai Masnana. Meskipun memiliki bobot paling rendah, hasil ini tidak menunjukkan bahwa peran masyarakat kurang penting, melainkan menggambarkan bahwa pembangunan infrastruktur dan penguatan promosi dipandang sebagai kebutuhan yang lebih mendesak pada tahap awal pengembangan destinasi. Temuan ini mendukung Kamelia et al., (2023) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan elemen utama dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat karena mampu meningkatkan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat konservasi lingkungan. Rendahnya bobot strategi ini diduga berkaitan dengan kondisi eksisting Pantai Masnana yang masih memerlukan perbaikan pada aspek fisik dan kelembagaan. Dengan demikian, penguatan kapasitas masyarakat, pembentukan kelembagaan wisata, dan pengembangan usaha berbasis komunitas sebaiknya dilakukan secara bertahap setelah prasarana dasar dan sistem promosi destinasi mulai berkembang.

Secara keseluruhan, hasil AHP menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Masnana memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui sinergi antara pembangunan infrastruktur, peningkatan promosi destinasi, penguatan konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Urutan prioritas tersebut mencerminkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya alam, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur, efektivitas tata kelola, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penerapan pendekatan terpadu antara *gap analysis* dan AHP dalam penyusunan prioritas strategi pengembangan ekowisata pesisir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pengembangan Pantai Masnana secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Masnana memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata pesisir, yang ditunjukkan oleh kondisi ekologis yang relatif masih terjaga, panorama alam yang menarik, serta akses menuju kawasan yang cukup memadai. Namun demikian, hasil *gap analysis* mengidentifikasi masih terdapat kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal pengembangan ekowisata, terutama pada aspek pengelolaan lingkungan, pemanfaatan potensi ekonomi masyarakat, pengembangan produk wisata, kualitas infrastruktur, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa prioritas strategi pengembangan secara berurutan adalah peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur (0,298), peningkatan promosi kawasan (0,297), penguatan konservasi dan edukasi lingkungan (0,260), serta pengembangan ekowisata berbasis komunitas (0,145). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Masnana memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui sinergi antara pembangunan infrastruktur, promosi destinasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat agar pengembangan kawasan dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Secara ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *gap analysis* dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan pendekatan yang komprehensif untuk mengidentifikasi permasalahan sekaligus menentukan prioritas strategi pengembangan kawasan ekowisata pesisir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pengembangan Pantai Masnana secara bertahap, berbasis bukti, dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, implementasi strategi pengembangan sebaiknya diawali dengan peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur dasar, diikuti oleh penguatan promosi destinasi, konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal agar manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis dapat tercapai secara seimbang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, A., Redjeki, S., & Soenardjo, N. (2025). Variasi Morfometrik dan Distribusi Ukuran Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Perairan Mangkang, Semarang. *Journal of Marine Research*, 14(2), 376–384. <https://doi.org/10.14710/jmr.v14i2.45099>
- Anele, K. K., & Sam-Otuonye, C. C. (2021). Sustainable Tourism: Evidence from Lake Toba in North Sumatra, Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 19(1), 52–62. <https://doi.org/10.5614/ajht.2021.19.1.05>
- Arismayanti, N. K. (2019). Development Strategy of Ecotourism Marine Sustainable in Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 15(2), 15. <https://doi.org/10.5614/ajht.2017.15.2.4>
- Asadpourian, Z., Rahimian, M., & Gholamrezai, S. (2020). SWOT-AHP-TOWS Analysis for Sustainable Ecotourism Development in the Best Area in Lorestan Province, Iran. *Social Indicators Research*, 152(1), 289–315. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02438-0>
- Blešić, I., Pivac, T., & Lena Lopatny, M. (2021). Using Analytic Hierarchy Process (ahp) for Tourist Destination Choice: A Case Study of Croatia. 95–107. <https://doi.org/10.20867/tosee.06.7>



- C, A. K. (2017). Ecotourism in Nepal. *The Gaze: Journal of Tourism and Hospitality*, 8, 1–19. <https://doi.org/10.3126/gaze.v8i0.17827>
- Cadrin, S. X. (2000). Advances in Morphometric Identification of Fishery Stocks. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 10(1), 91–112. <https://doi.org/10.1023/A:1008939104413>
- Corboş, R.-A., Bunea, O.-I., & Moncea, M. I. (2025, March 27). *A Literature Review on Tourism Infrastructure Investments and Their Impact on Tourism Development*. International Management Conference. <https://doi.org/10.24818/IMC/2024/03.01>
- Diniah, S., Karnan, K., & Suyantri, E. (2024). The Morphometrics of Mangrove Crabs (*Scylla serrata*) in the Essential Ecosystem Area (KEE) of Bagek Kembar Mangrove Forest, Sekotong, West Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(3), 574–580. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i3.7513>
- Dzulkifli, M. (2020). The Measurements of Tourist Satisfaction Levels on Attractions, Accessibility, and Amenities in Pulesari Tourism Village, Sleman Regency. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.22146/jpt.51330>
- El Moslem Badr, Dr. M. (2022). Challenges and Future of the Development of Sustainable Ecotourism. *International Journal of Modern Agriculture and Environment*, 2(2), 54–72. <https://doi.org/10.21608/ijmae.2023.214937.1006>
- Fan, P., Zhu, Y., Ye, Z., Zhang, G., Gu, S., Shen, Q., Meshram, S. G., & Alvandi, E. (2023). Identification and Prioritization of Tourism Development Strategies Using SWOT, QSPM, and AHP: A Case Study of Changbai Mountain in China. *Sustainability*, 15(6), 4962. <https://doi.org/10.3390/su15064962>
- FAO. (2024). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2024*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cd0683en> (Original work published FAO)
- Fernandes, G., De Castro, E., & Gomes, H. (2020). Water Resources and Tourism Development in Estrela Geopark Territory: Meaning and Contributions of Fluvial Beaches to Valorise the Destination. *European Countryside*, 12(4), 551–567. <https://doi.org/10.2478/euco-2020-0029>
- Furukawa, F., Iwata, A., & Kobayashi, S. (2014). Current State of the Mud Crab Fishery and Resource Conservation in Indonesia: Case Studies of South Sulawesi and Maluku. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 22–51. https://doi.org/10.20495/tak.52.1_22
- Garg, A., Misra, P., Gupta, S., Goel, P., & Saleem, M. (2026). Prioritizing Motivators Influencing Intentions to Visit Spiritual Destinations in India: An Application of Analytical Hierarchical Process (AHP) Approach. *Journal of Tourism Futures*, 12(1), 38–53. <https://doi.org/10.1108/JTF-09-2021-0214>
- Hakim, M., Hakim, A., Hakim, L., & Harahab, N. (2018). Coastal Tourism Management Model toward Developing Independent Tourist Village in Central Lombok District, Indonesia. *Resources*, 7(4), 69. <https://doi.org/10.3390/resources7040069>
- Hidajat, W. K., Anggoro, S., & Najib, N. (2020). Management of Coastal Areas with Sustainable Marine Ecotourism Development in Purworejo Regency, Central Java, Indonesia. *Advance Sustainable Science, Engineering and Technology*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/asset.v2i1.6020>
- Jones, J., Aslan, A., Trivedi, R., Olivas, M., & Hoffmann, M. (2018). Water Quality and the Perception of Risk: A Study of Georgia, USA, Beachgoers. *Ocean & Coastal Management*, 158, 116–119. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.03.031>

- Jurdana, D., & Frleta, D. S. (2011). *Specific Issues of Coastal Destinations Sustainable Development—Empirical Study*.
- Kamelia, L., Sururie, R. W., Aziz, R., & Martina, A. (2023). Empowerment of Ecotourism Village: Integration of Community Empowerment and Asset-Based Community Development (ABCD) Method. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 23(1), 99–118. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14463>
- Kim, M., Xie, Y., & Cirella, G. T. (2019). Sustainable Transformative Economy: Community-Based Ecotourism. *Sustainability*, 11(18), 4977. <https://doi.org/10.3390/su11184977>
- Kiş, N. (2019). A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A'WOT Hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey. *Sustainability*, 11(4), 964. <https://doi.org/10.3390/su11040964>
- Kurniawan, R., Kencana, E. N., & Gandhiadi, G. K. (2022). Tourism Development Priorities in Lombok Eastern with *Analytical Hierarchy Process*. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 6(4), 821. <https://doi.org/10.31764/jtam.v6i4.8734>
- Lee, L.-H. (2016). The Relationship between Visual Satisfaction and Water Clarity and Quality Management in Tourism Fishing Ports. *Journal of Water Resource and Protection*, 08(08), 787–796. <https://doi.org/10.4236/jwarp.2016.88064>
- Leoville, A., Lagarde, R., Grondin, H., Faivre, L., Rasoanirina, E., & Teichert, N. (2021). Influence of Environmental Conditions on the Distribution of Burrows of the Mud Crab, *Scylla Serrata*, in a Fringing Mangrove Ecosystem. *Regional Studies in Marine Science*, 43, 101684. <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2021.101684>
- Lukoseviciute, G., & Panagopoulos, T. (2021). Management Priorities from Tourists' Perspectives and Beach Quality Assessment as Tools to Support Sustainable Coastal Tourism. *Ocean & Coastal Management*, 208, 105646. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105646>
- Luštický, M., Gunina, D., & Oberhel, M. (2017). Multi-Criteria Approach for Measuring Stakeholder Perception on the Impacts of Tourism Policy. *GLOBAL BUSINESS FINANCE REVIEW*, 22(3), 95–109. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2017.22.3.95>
- Pasa, R. B., & Shrestha, S. K. (2024). Assessing Multiple Benefits of Community-Based Ecotourism: Evidence from Annapurna Conservation Area Project (ACAP) Region, Kaski District. *The Third Pole: Journal of Geography Education*, 24, 112–125. <https://doi.org/10.3126/tp.v24i1.73373>
- Pati, S. G., Paital, B., Panda, F., Jena, S., & Sahoo, D. K. (2023). Impacts of Habitat Quality on the Physiology, Ecology, and Economical Value of Mud Crab *Scylla* sp.: A Comprehensive Review. *Water*, 15(11), 2029. <https://doi.org/10.3390/w15112029>
- Pemerintah Kabupaten Buru Selatan. (2013). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Buru Selatan Tahun 2013*. Pemerintah Kabupaten Buru Selatan.
- Pirghie, T. F., & Matei, E. (2020). Importance of Environment Quality in Sustainable Tourism Destinations: The Young Tourists' Perception. *HUMAN GEOGRAPHIES – JOURNAL OF STUDIES AND RESEARCH IN HUMAN GEOGRAPHY*, 14(2). <https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.142.7>
- Saaty, T. L., & Vargas, L. G. (2012). *Models, Methods, Concepts & Applications of the Analytic Hierarchy Process* (Vol. 175). Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3597-6>

- Sánchez-Rivero, M., Miguel-Barrado, V., Rodríguez-Rangel, M. C., & Pérez-Calderón, E. (2024). Evolution of Transport, Accessibility and Tourism Competitiveness in Extremadura (Spain): A Benchmarking Analysis. *European Transport Research Review*, 16(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s12544-024-00687-5>
- Sari, I., & Utami, T. (2025). Sustainability of Ecotourism at Mudal River: Evaluation of Environmental Conservation and Community Involvement. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1489(1), 012048. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1489/1/012048>
- Shanthakumar, M., & Anandhi, U. (2016). An Overview of Crustacean Diversity in Mangrove Ecosystem. In *Arthropod Diversity and Conservation in the Tropics and Sub-Tropics* (pp. 81–99). https://doi.org/10.1007/978-981-10-1518-2_5
- Sobhani, P., Esmailzadeh, H., Sadeghi, S. M. M., Wolf, I. D., & Deljouei, A. (2022). Relationship Analysis of Local Community Participation in Sustainable Ecotourism Development in Protected Areas, Iran. *Land*, 11(10), 1871. <https://doi.org/10.3390/land11101871>
- Sugiyama, A. G., Oktavia, H. C., & Karlina, M. (2022). The Effect of Tourism Infrastructure Asset Quality on Tourist Satisfaction: A Case on Forest Tourism in Tasikmalaya Regency. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i1.65-71>
- Sulastri, S. (2020). Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Lampung Timur. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(2). <https://doi.org/10.24127/jf.v2i2.451>
- Susiana, S., Kurniawan, D., Rochmady, R., Nurwisti, I., Rezky, B., & Lestari, F. (2024). Biological Aspects of Mangrove Crab (scylla Serrata) at the Beladen Estuary, Dompok, Tanjungpinang, Riau Islands. *BIOTROPIA*, 31(1), 54–62. <https://doi.org/10.11598/btb.2024.31.1.2036>
- Syafaat, M. N., Azra, M. N., Waiho, K., Fazhan, H., Abol-Munafi, A. B., Ishak, S. D., Syahnon, M., Ghazali, A., Ma, H., & Ikhwanuddin, M. (2021). A Review of the Nursery Culture of Mud Crabs, Genus Scylla: Current Progress and Future Directions. *Animals*, 11(7), 2034. <https://doi.org/10.3390/ani11072034>
- Tang, T., Zhao, M., Wang, D., Chen, X., Chen, W., Xie, C., & Ding, Y. (2022). Does Environmental Interpretation Impact Public Ecological Flow Experience and Responsible Behavior? A Case Study of Potatso National Park, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9630. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159630>
- Tarino, E. N., & Purnomo, E. P. (2024). Efforts to Increase Community Participation in Supporting The Continuity of Ecotourism Development Policies. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(2), 262. <https://doi.org/10.30647/trj.v8i2.216>
- Thong, J.-Z., Lo, M. C., Ramayah, T., & Mohamad, A. A. (2023). Revisiting Perceived Determinants of Tourism Destination Competitiveness Among Tourists: The Case of National Parks in Sarawak, Malaysia. *Turyzm/Tourism*, 33(1), 93–107. <https://doi.org/10.18778/0867-5856.33.1.09>
- Torsney, A., O'Driscoll, P., & Buckley, Y. M. (2025). Defining Ecotourism for Mainstream Application and to Support Sustainable Tourism Governance. *Ecological Solutions and Evidence*, 6(2), e70050. <https://doi.org/10.1002/2688-8319.70050>



Wu, X., Qiao, S., & Tan, Q. (2022). Destination Management for Ecotourism Activity Using *Analytical Hierarchy Process*. *Scientific Programming*, 2022, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2022/4143060>